

**PERANAN *JOB ORDER COSTING* DALAM
MEMBANTU PENETAPAN HARGA JUAL (STUDI
KASUS PADA PT.SVP)**

20210211035


Inge Barlian, Dra., Ak., MSc



SKRIPSI

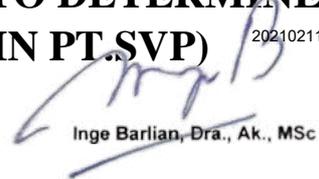
Diajukan untuk memenuhi sebagian syarat untuk memperoleh gelar
Sarjana Manajemen

**Oleh :
Felicia Veronica
2017120071**

**UNIVERSITAS KATOLIK PARAHYANGAN
FAKULTAS EKONOMI
PROGRAM SARJANA MANAJEMEN
Terakreditasi oleh BAN-PT No. 2011/SK/BAN-PT/Akred/S/VII/2018
BANDUNG
2021**

**THE ROLE OF JOB ORDER COSTING TO DETERMINE
SELLING PRICES (CASE STUDY IN PT.SVP)**

20210211035


Inge Barlian, Dra., Ak., MSc



UNDERGRADUATE THESIS

Submitted to complete part of the requirements
for Bachelor's Degree in Management

By

Felicia Veronica

2017120071

PARAHYANGAN CATHOLIC UNIVERSITY

FACULTY OF ECONOMICS

PROGRAM IN MANAGEMENT

Accredited by National Accreditation Agency

No. 2011/SK/BAN-PT/Akred/S/VII/2018

BANDUNG

2021

**UNIVERSITAS KATOLIK PARAHYANGAN
FAKULTAS EKONOMI
PROGRAM SARJANA MANAJEMEN**



**PERANAN *JOB ORDER COSTING* DALAM MEMBANTU
PENETAPAN HARGA JUAL (STUDI KASUS PADA PT.SVP)**

Oleh:

Felicia Veronica

2017120071

PERSETUJUAN SKRIPSI

Bandung, Februari 2021

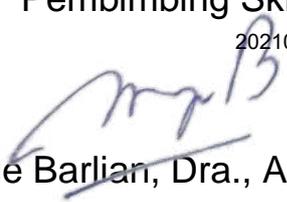
Ketua Program Sarjana Manajemen,



Dr. Istiharini, CMA

Pembimbing Skripsi,

20210211037



Inge Barlian, Dra., Akt., MSc.

PERNYATAAN

Saya yang bertanda-tangan di bawah ini,

Nama (*sesuai akte lahir*) : Felicia Veronica
Tempat, tanggal lahir : Bandung, 10 September 1999
NPM : 2017120071
Program studi : Manajemen
Jenis Naskah : Skripsi

Menyatakan bahwa skripsi dengan judul:

PERANAN *JOB ORDER COSTING* DALAM MEMBANTU PENETAPAN HARGA JUAL (STUDI KASIS PADA PT.SVP)

Yang telah diselesaikan dibawah bimbingan : Inge Barlian, Dra., Akt., Msc.

SAYA MENYATAKAN

Adalah benar-benar karyatulis saya sendiri;

1. Apa pun yang tertuang sebagai bagian atau seluruh isi karya tulis saya tersebut di atas dan merupakan karya orang lain (termasuk tapi tidak terbatas pada buku, makalah, surat kabar, internet, materi perkuliahan, karya tulis mahasiswa lain), telah dengan selayaknya saya kutip, sadur atau tafsir dan jelas telah saya ungkap dan tandai
2. Bahwa tindakan melanggar hak cipta dan yang disebut, plagiat (Plagiarism) merupakan pelanggaran akademik yang sanksinya dapat berupa peniadaan pengakuan atas karya ilmiah dan kehilangan hak keserjanaan.

Demikian pernyataan ini saya buat dengan penuh kesadaran dan tanpa paksaan oleh pihak mana pun.

Pasal 25 Ayat (2) UU No.20 Tahun 2003:
Lulusan perguruan tinggi yang karya ilmiahnya digunakan untuk memperoleh gelar akademik, profesi, atau vokasi terbukti merupakan jiplakan dicabut gelarnya.

Pasal 70 Lulusan yang karya ilmiah yang digunakannya untuk mendapatkan gelar akademik, profesi, atau vokasi sebagaimana dimaksud dalam

Pasal 25 Ayat (2) terbukti merupakan jiplakan dipidana dengan pidana perkara paling lama dua tahun dan/atau pidana denda paling banyak Rp. 200 juta.

Bandung,

Dinyatakan tanggal : Februari 2021

Pembuat pernyataan :



(Felicia Veronica)

ABSTRAK

Perkembangan zaman membawa perubahan dalam kehidupan bermasyarakat. Salah satunya ditandai dengan kebutuhan masyarakat akan kendaraan bermotor terutama kendaraan roda dua. Hal tersebut menyebabkan semakin banyaknya usaha dalam bidang perlengkapan untuk berkendara yang memaksa setiap pelaku usaha untuk dapat menjadikan produknya memberikan penawaran dari sisi kualitas dan harga jual produk. Kualitas produk dipengaruhi oleh bahan baku produksi serta teknik produksi yang baik dan berkualitas tinggi yang akan mempengaruhi harga pokok produksi dari produk tersebut. Sedangkan harga jual dipengaruhi oleh perhitungan harga pokok produksi untuk produk tersebut. Maka, proses perhitungan harga pokok produk menjadi faktor penting.

Tidak jarang dari *customer* meminta produk yang *customize* sehingga perusahaan perlu menghitung harga pokok produksi yang baru dengan akumulasi biaya yang tepat untuk setiap proses produksi. Hal tersebut dibutuhkan untuk dapat memberikan penawaran harga terbaik pada *customer*. Salah satu metode perhitungan harga pokok produksi yang dapat digunakan adalah *job order costing*. Metode ini membantu perusahaan untuk dapat menghitung harga pokok produksi dengan lebih tepat yang umumnya digunakan ketika objek biaya berupa satu atau lebih unit produk atau jasa yang berbeda.

Objek dari penelitian ini adalah PT. Sinergi Ventura Pratama (PT. SVP) yang bergerak di bidang *garment*. Metode penelitian yang digunakan oleh penulis dalam penelitian ini adalah deskriptif analitis. Pengumpulan data dilakukan dengan cara mengumpulkan, mengolah dan menganalisis data yang berhubungan dengan penelitian. Penelitian difokuskan pada perhitungan harga pokok produksi dari studi kasus yang terjadi di perusahaan yaitu Jaket Tracer dari dua *batch* produksi pada tahun 2019.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa PT. Sinergi Ventura Pratama belum menerapkan *job order costing systems*. Perhitungan harga pokok produksinya belum tepat karena penggabungan *direct material labor cost* dan *indirect cost* ke dalam *cost of making* yang menghasilkan perhitungan yang kurang tepat. Oleh karena itu, penulis mengklasifikasikan kembali seluruh biaya – biaya yang terjadi dan menghitung seluruh biaya yang terjadi dalam proses produksi jaket tersebut dengan menggunakan *job order costing*. Berdasarkan perbandingan hasil perhitungan harga pokok produksi yang dilakukan oleh perusahaan dan penulis, diperoleh kesimpulan bahwa perhitungan harga pokok produksi yang dilakukan oleh perusahaan lebih rendah dibandingkan dengan *job order costing*. Maka dari itu, perusahaan dapat memperbaiki perhitungan harga pokok produksi menggunakan *job order costing*. Penulis menyarankan agar pembebanan biaya dapat diklasifikasikan secara lebih terperinci. Serta membuat perencanaan pembiayaan yang dibandingkan dengan pembiayaan yang sesungguhnya terjadi untuk dapat dievaluasi. Melalui hal tersebut maka informasi mengenai harga pokok produk menjadi lebih tepat yang akan mempengaruhi juga pada penetapan harga jual produk yang dapat bersaing di pasar.

Kata kunci : *job order costing*, harga pokok produksi, harga jual produk.

ABSTRACT

The times have brought changes in social life. One of them is marked by the people's need for motorized vehicles, especially two-wheeled vehicles. This has led to an increasing number of businesses in the field of driving equipment, which forces every business actor to be able to make their products offer quality and product selling prices. Product quality is influenced by production raw materials as well as good and high-quality production techniques which will affect the cost of production of these products. Meanwhile, the selling price is influenced by the calculation of the cost of goods manufactured for the product. So, the process of calculating the cost of the product is an important faktor.

It is not uncommon for customers to ask for customized products so that companies need to calculate the new cost of goods manufactured with the right accumulated costs for each production process. This is needed to be able to offer the best price to the customer. One method of calculating the cost of goods manufactured that can be used is job order costing. This method helps companies to be able to calculate the cost of goods manufactured more precisely which is generally used when the cost object is one or more units of different products or services.

The object of this research is PT. Sinergi Ventura Pratama (PT. SVP) is engaged in the garment. The research method used by the author in this study is descriptive-analytical. Data collection is done by collecting, processing, and analyzing data related to research. The research is focused on calculating the cost of goods manufactured from a case study that occurred in the company, namely Tracer Jackets from two production batches in 2019.

The results showed that PT. Sinergi Ventura Pratama has not implemented job order costing systems. The calculation of the cost of production is not correct because of the incorporation of direct material labor cost and indirect cost into the cost of making which results in an incorrect calculation. Therefore, the authors reclassify all costs incurred and calculate all costs incurred in the jacket production process using job order costing. Based on the comparison of the results of the calculation of the cost of goods manufactured by the company and the author, it can be concluded that the calculation of the cost of goods manufactured by the company is lower than the job order costing. Therefore, companies can improve the calculation of the cost of goods manufactured using job order costing. The author suggests that the charges can be classified in more detail. As well as making a financing plan that is compared with the actual financing to be evaluated. Through this, the information regarding the cost of products becomes more precise which will also affect the determination of the selling price of products that can compete in the market.

Keywords: job order costing, cost of goods manufactured, product selling price.

KATA PENGANTAR

Puji dan syukur penulis panjatkan kepada Tuhan Yang Maha Esa karena atas berkat, bimbingan dan rahmat-Nya penulis dapat menyelesaikan skripsi dengan judul “PERANAN JOB ORDER COSTING DALAM MEMBANTU PENETAPAN HARGA JUAL (STUDI KASUS PADA PT.SVP).” Skripsi ini disusun untuk memenuhi salah satu syarat memperoleh gelar Sarjana Manajemen di Universitas Katolik Parahyangan Bandung.

Dalam proses penyusunan skripsi ini penulis mendapat banyak bantuan serta dukungan dari banyak pihak. Oleh karena itu dalam kesempatan ini penulis ingin mengucapkan terima kasih yang sebesar – besarnya kepada pihak yang telah membantu penulis menyelesaikan skripsi ini terutama kepada :

1. Tuhan Yesus, terimakasih Tuhan atas segala yang Engkau berkat, rahmat, kasih, perlindungan dan penyertaan-Mu untukku setiap harinya.
2. Orangtua yang tidak pernah berhenti mendukung penulis dalam meraih pendidikan setinggi – tingginya dalam bentuk doa, kasih sayang serta pendampingan dalam proses pembuatan skripsi ini.
3. Ibu Inge Barlian, Dra., Akt., MSc. selaku dosen pembimbing sekaligus dosen seminar manajemen yang telah memberikan wawasan tentang manajemen dan penerapannya dalam kehidupan sehari – hari. Terimakasih atas waktu serta masukan yang diberikan untuk dapat membimbing penulis dari awal pembuatan skripsi hingga penulisan skripsi ini dapat terselesaikan.
4. Ibu Katlea Fitriani, S.T., M.S.M., CIPM. selaku dosen wali dari penulis.
5. Bapak Prabowo Erawan Sastroedjo, S.E., M.Sc. selaku dosen yang turut membantu memberikan saran serta masukan selama proses penulisan skripsi ini.
6. Ibu Dr.Istiharini,CMA selaku kepala program studi Manajemen Universitas Katolik Parahyangan Bandung.
7. Seluruh dosen, staf administrasi, dan pekarya Fakultas Ekonomi Universitas Katolik Parahyangan Bandung.
8. Keluarga sekaligus pihak perusahaan yang telah meluangkan waktu untuk bertemu, menemani observasi di perusahaan dan tempat produksi serta memberikan data – data informasi yang mendukung pembuatan skripsi ini.
9. Karyawan perusahaan dan tempat produksi yang telah bersedia meluangkan waktunya untuk diwawancarai oleh penulis serta menjelaskan kegiatan – kegiatan proses produksi di perusahaan dan tempat produksi.
10. Teman – teman penulis yang selalu mendukung penulis dalam menyelesaikan penulisan skripsi.
11. Semua pihak yang tidak dapat disebutkan satu per satu, terimakasih atas dukungan yang diberikan kepada penulis.

Penulis menyadari penulisan skripsi ini masih jauh dari sempurna oleh karena itu penulis menerima segala masukan, kritik serta saran yang dapat membangun penulis semakin baik. Akhir kata penulis berharap agar skripsi ini dapat bermanfaat bagi seluruh pihak yang membutuhkan.

Bandung, Januari 2021

Penulis,

Felicia Veronica

DAFTAR ISI

ABSTRAK	i
<i>ABSTRACT</i>	ii
KATA PENGANTAR	iii
DAFTAR ISI	v
DAFTAR DIAGRAM	vii
DAFTAR BAGAN	viii
DAFTAR TABEL	ix
DAFTAR GAMBAR	x
BAB 1 PENDAHULUAN	1
1.1 Latar Belakang Masalah	1
1.2 Rumusan Masalah	10
1.3 Tujuan Penelitian	11
1.4 Manfaat Penelitian	11
1.5 Kerangka Pemikiran	12
1.6 Penelitian Terdahulu	16
BAB 2 TINJAUAN PUSTAKA	19
2.1 Biaya	19
2.1.1 Penggolongan Biaya	19
2.1.2 Fungsi Biaya bagi Manajemen	21
2.2 Harga Pokok Produksi	23
2.2.1 Unsur – Unsur Harga Pokok Produksi	23
2.2.2 Tujuan Penetapan Harga Pokok Produk	24
2.3 Sistem Pembebanan atau Akumulasi Biaya	26
2.3.1 <i>Job Costing</i>	27
2.3.2 <i>Process Costing</i>	29
2.3.3 Perbedaan <i>Job Costing</i> dan <i>Process Costing</i>	29
2.4 Harga Jual	30
2.4.2 Faktor Penentu Harga Jual	31
2.4.3 Metode Penetapan Harga	32

BAB 3 METODE DAN OBJEK PENELITIAN	34
3.1 Metode Penelitian.....	34
3.1.1 Teknik Pengumpulan Data.....	34
3.1.2 Langkah – Langkah Penelitian	36
3.1.3 Periode dan Waktu Penelitian.....	40
3.2 Objek Penelitian	40
3.2.1 Profil Perusahaan	40
3.2.2 Sejarah Singkat Perusahaan.....	41
3.2.3 Visi dan Misi PT. Sinergi Ventura Pratama	42
3.2.4 Struktur Organisasi PT. Sinergi Ventura Pratama.....	43
3.2.5 Proses Produksi.....	47
3.2.6 Laporan perhitungan HPP.....	54
BAB 4 HASIL DAN PEMBAHASAN.....	60
4.1 Perencanaan Produksi <i>Tracer Customized Jacket</i>	60
4.2 Proses Penetapan Harga Pokok Produksi <i>Tracer Customized Jacket</i>	62
4.3 Proses Penetapan Harga Jual <i>Tracer Customized Jacket</i>	78
4.4 Masalah Perencanaan di Bagian Produksi.....	80
4.5 Upaya Perbaikan Perhitungan HPP	82
BAB 5 KESIMPULAN DAN SARAN.....	85
5.1 Kesimpulan.....	85
5.2 Saran.....	87
Daftar Pustaka	90
Lampiran	93
Lampiran 1 Transkrip Wawancara dengan Narasumber 1	94
Lampiran 2 Transkrip Wawancara dengan Narasumber 2.....	101
Daftar Riwayat Hidup	106

DAFTAR DIAGRAM

Diagram 1.1 Jumlah kendaraan bermotor di Indonesia	2
Diagram 1.2 Jumlah kendaraan bermotor di Indonesia tahun 2018.....	2
Diagram 1.3 <i>Material cost</i> Jaket Tracer Alpha <i>batch</i> 1 dan <i>batch</i> 2	6
Diagram 1.4 <i>Margin cost</i> Jaket Tracer Alpha <i>batch</i> 1 dan <i>batch</i> 2	7
Diagram 3.1 <i>Margin</i> dan <i>Material cost</i> pada masing – masing <i>batch</i>	54

DAFTAR BAGAN

Bagan 1.1 Kerangka pemikiran.....	15
Bagan 3.1 Alur penelitian	39
Bagan 3.2 <i>Company organizational chart</i>	44
Bagan 3.3 Proses produksi	47

DAFTAR TABEL

Tabel 1.1 Perbedaan <i>batch</i> 1 dan <i>batch</i> 2	8
Tabel 1.2 Penelitian terdahulu.....	16
Tabel 2.1 Perbedaan <i>actual</i> dan <i>normal costing system</i>	27
Tabel 2.2 Perbandingan <i>Job Order Costing</i> dan <i>Process Costing</i>	30
Tabel 3.1 Data ukuran Tracer Alpha <i>batch</i> 1 dan <i>batch</i> 2	53
Tabel 3.2 Biaya dan keuntungan produksi/ <i>unit</i>	54
Tabel 4.1 Biaya <i>shell fabric</i> yang digunakan untuk produksi Tracer	63
Tabel 4.2 Biaya <i>lining fabric</i> yang digunakan untuk produksi Jaket Tracer	64
Tabel 4.3 Biaya <i>accessories</i> yang digunakan untuk produksi Jaket Tracer	65
Tabel 4.4 Perhitungan biaya produksi per unit per departemen <i>batch</i> 1 produksi	68
Tabel 4.5 Perhitungan biaya produksi per unit per departemen <i>batch</i> 2 produksi	72
Tabel 4.6 Upah tenaga kerja langsung <i>batch</i> 1	76
Tabel 4.7 Upah tenaga kerja langsung <i>batch</i> 2	77
Tabel 4.8 Perbandingan perhitungan harga pokok produksi.....	78
Tabel 4.9 Perhitungan persentase keuntungan	79
Tabel 4.10 Harga jual Produk Tracer	79
Tabel 4.11 Perbandingan perhitungan harga pokok produksi.....	82

DAFTAR GAMBAR

Gambar 1.1 Jaket Tracer Alpha untuk kedua <i>batch</i> produksi.....	5
Gambar 2.1 <i>Different costs for different purposes</i>	25
Gambar 2.2 <i>Job order cost sheet</i>	28
Gambar 3.1 Jaket Asian Games 2018	52
Gambar 3.2 Jas hujan Asian Games 2018.....	52
Gambar 3.3 Foto produk Tracer Alpha	52
Gambar 3.4 Perhitungan HPP Jaket Tracer <i>batch</i> 1.....	56
Gambar 3.5 Perhitungan HPP Jaket Tracer <i>batch</i> 2.....	58
Gambar 4.1 Alur proses produksi Tracer <i>Customized Jacket</i>	62

BAB 1

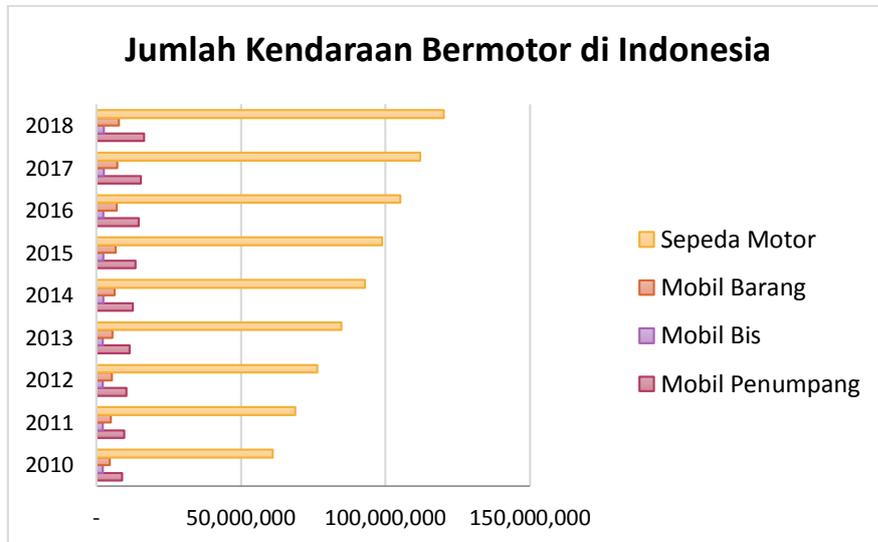
PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Masalah

Semakin majunya perkembangan zaman membuat seluruh lapisan masyarakat dari golongan menengah keatas ataupun kebawah semakin terpacu untuk dapat menemui segala kebutuhan yang ada. Salah satu kebutuhan yang wajib dimiliki yaitu transportasi. Alat transportasi ini dapat digunakan untuk menunjang kegiatan masyarakat. Alat transportasi seperti kendaraan bermotor tidak menjadi barang yang mewah bagi masyarakat, melainkan menjadi salah satu kebutuhan pokok dalam kegiatan sehari – hari (Agustin dan Putra, 2019). Hal tersebut menyebabkan tingkat daya beli masyarakat terhadap kendaraan bermotor semakin bertambah.

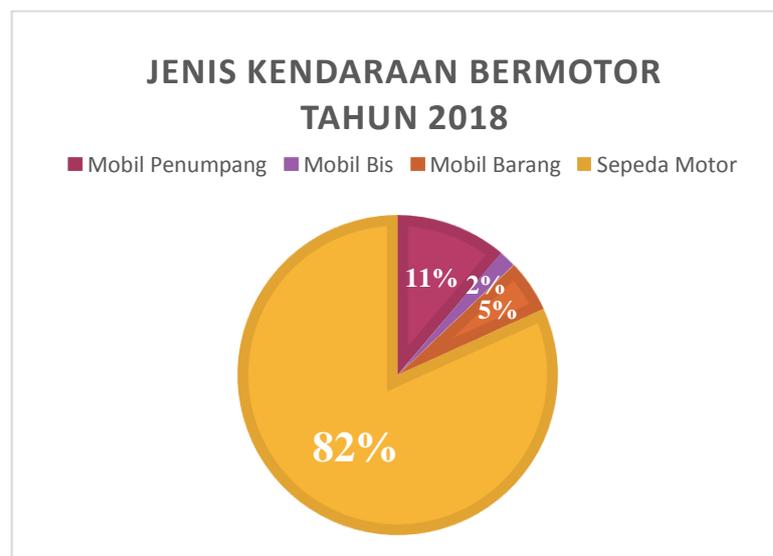
Jumlah kendaraan bermotor pun kian bertambah dari tahun ke tahun. Data dari badan pusat statistik (Diagram 1.1) menggambarkan kenaikan jumlah pengguna kendaraan bermotor berdasarkan jenisnya. Diantara keempat jenis kendaraan bermotor, sepeda motor memiliki jumlah terbesar seperti pada diagram 1.2 di bawah ini. Data tersebut diambil dari Korps Lalu Lintas Kepolisian Republik Indonesia (Korlantas Polri) sehingga dapat dikatakan data tersebut menunjukkan pergerakan jumlah kendaraan bermotor di Indonesia.

Diagram 1.1
Jumlah Kendaraan Bermotor di Indonesia



Sumber : Korps Lalu Lintas Kepolisian Republik Indonesia (Korlantas Polri)

Diagram 1.2
Jumlah Kendaraan Bermotor di Indonesia tahun 2018



Sumber : Korps Lalu Lintas Kepolisian Republik Indonesia (Korlantas Polri)

Dengan semakin maraknya jumlah sepeda bermotor akan membutuhkan peralatan untuk berkendara, salah satunya adalah jaket. Produk

jaket kendaraan bermotor saat ini diperlukan dan memiliki peluang pasar yang cukup tinggi. PT. Sinergi Ventura Pratama adalah perusahaan yang membuat jaket untuk para pengguna sepeda motor ini. Kenyamanan saat berkendara merupakan salah satu hal yang ditekankan oleh perusahaan dalam rangka untuk memuaskan konsumen.

Produk jaket adalah suatu barang atau jasa yang disediakan produsen untuk memenuhi kebutuhan pengemudi sepeda motor. Kebutuhan konsumen ini yang terus mengalami perubahan dari waktu ke waktu, dan persaingan pasar antar produk semakin kompetitif, produk juga dituntut untuk melakukan pengembangan dan inovasi. Kepuasan konsumen terhadap kemampuan pemenuhan kebutuhan jaket tidak dapat dipandang sebelah mata karena bergantung pada besarnya ekspektasi konsumen terhadap produk jaket tersebut.

Proses pengembangan sebuah produk yang baik dimulai dari melihat pada apa yang *customer* butuhkan, pada kenyataannya, jika tidak memulai dari kebutuhan *customer*, maka banyak waktu dan biaya akan terbuang serta berakhir dengan kurang baik di mata *customer* (William W Scherkenbach,2004). Oleh karena itu, penting bagi perusahaan untuk mengetahui apa yang *customer* inginkan dan berapa besar kapasitas perusahaan untuk memenuhinya. Salah satu cara untuk menerapkan hal ini melalui *customized product*. Produk seperti ini dapat digunakan sebagai perantara untuk mendefinisikan apa yang konsumen inginkan dan bisa dilakukan oleh produsen.

Kepuasan akan mendorong konsumen membeli dan mengonsumsi ulang produk tersebut atau membeli produk lain pada produsen tersebut. Sebaliknya perasaan yang tidak puas akan menyebabkan konsumen kecewa dan tidak akan membeli kembali produk yang dijual oleh toko atau perusahaan tersebut. Kepuasan dan ketidakpuasan konsumen merupakan dampak dari perbandingan antara harapan konsumen sebelum pembelian dengan sesungguhnya diperoleh konsumen dari produk yang dibeli tersebut (Kotler & Keller ,2016).

Konsumen akan memiliki harapan mengenai bagaimana produk tersebut seharusnya berfungsi (*performance expectation*) harapan tersebut menurut Etta dan Sopiah adalah standar kualitas yang akan dibandingkan dengan fungsi atau kualitas produk yang sesungguhnya dirasakan konsumen. Fungsi produk yang sesungguhnya dirasakan konsumen (*actual performance*) menurut Etta dan Sopiah adalah persepsi konsumen terhadap kualitas produk tersebut. Dalam mengevaluasi kualitas suatu produk atau jasa, konsumen akan menilai berbagai atribut produk tersebut.

Pada penelitian ini, pengembangan *customized product* mengambil studi kasus di PT.Sinergi Ventura Pratama yang bergerak dalam industri garment tepatnya memproduksi jaket. Perusahaan ini menerima pesanan *customized product* untuk Uniglobe Travelware Co. Inc yang berada di Malate Manila, Filipina. Produk yang dikustom adalah jaket dengan nama *Tracer Alpha*. Proses pemesanan produk ini dibagi menjadi 2 *batch* produksi. Proses perencanaan produksi terjadi pada sepanjang bulan Desember 2018.

Proses produksi dimulai dari diskusi dengan customer untuk mengetahui jaket seperti apa yang diinginkan serta kemampuan yang dimiliki oleh perusahaan. Kemudian dilakukan perencaan model dan bahan yang diminta oleh *customer* kemudian diajukan dalam bentuk *desain* dan membawa bahan yang digunakan. Setelah *customer* setuju maka akan dilakukan perincian harga per produknya dan pembuatan *sample* produk. *Sample* tersebut diizinkan untuk direvisi sebanyak dua kali sesuai dengan kebijakan perusahaan. Apabila tidak ada kendala, maka *customer* dapat melakukan *downpayment* terlebih dahulu agar produk dapat segera diproduksi.

Pembagian proses produksi menjadi 2 *batch* produksi tidak disebabkan oleh adanya perbedaan model jaket ataupun pada bahan produksinya. Kedua *batch* produksi memiliki bahan produksi yang sama yaitu *nylon ribstop* dan *mesh* pada bagian dalamnya. Seperti pada gambar di bawah ini

Gambar 1.1
Jacket Tracer Alpha untuk kedua *batch* produksi

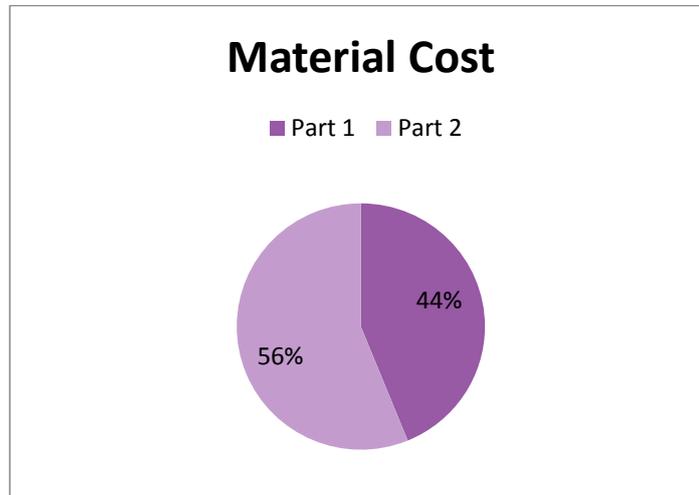


Sumber : PT.Sinergi Ventura Pratama

Perbedaan dari produksi dua *batch* ini terletak pada tanggal pembuatan produk yaitu *batch* 1 pada 28 Februari 2019 sedangkan *batch* 2 pada 30 Mei 2019. Selain itu, terdapat perbedaan jumlah unit yang diproduksi di mana *batch* 2 memiliki jumlah produksi yang lebih banyak namun menghasilkan keuntungan produk lebih besar dan mengeluarkan biaya lebih sedikit. Tepatnya pada *batch* 2 terdapat dua ribu lima belas unit dan pada *batch* 1 sebesar dua ribu unit.

Permasalahan yang terjadi adalah dengan model produk yang sama yaitu *Tracer Alpha* perusahaan menghasilkan keuntungan dan memerlukan biaya yang berbeda, seperti terlihat pada diagram di bawah ini. Pie Chart tersebut menggambarkan bagaimana produksi pada *batch* 1 memerlukan biaya yang lebih tinggi lebih dari 10% dibandingkan dengan produksi pada *batch* 2. Bahan dan model yang digunakan sama tetapi memerlukan biaya yang berbeda.

Diagram 1.3
Material Cost Jacket Tracer Alpha batch 1 dan batch 2



Sumber : PT. Sinergi Ventura Pratama (data diolah)

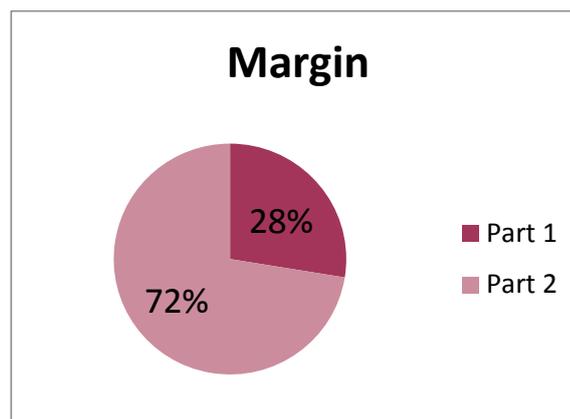
Dalam harga jual produk juga memiliki perbedaan antara *batch 1* dan *batch 2*. Perbedaan tersebut disebabkan oleh adanya negosiasi dari masing – masing pihak yang disebabkan oleh adanya perbedaan dari jenis bahan baku yang digunakan. Perusahaan menyebutkan bahan yang digunakan untuk proses produksi tersebut ada yang berasal dari *stock order* dan *fresh order*. Namun, pada kedua *batch* memiliki bahan baku utama yang sama yaitu *Nylon ribstop*, *mesh (inner lining)* pada kedua *batch*.

Bahan baku *batch 1* menggunakan bahan yang sudah ada dan tersedia sehingga dapat langsung digunakan untuk produksi yang disebut dengan *stock order*. Sedangkan untuk *batch 2* bahan bakunya sengaja dipesan untuk dapat diproduksi sehingga terdapat perbedaan harga bahan baku antara *batch 1* dan *batch 2*. Keperluan bahan untuk memproduksi jaket tersebut juga berbeda disebabkan oleh ukuran jaket yang lebih besar pada *batch* yang kedua. Perbedaan tersebut dapat menjadi salah satu alasan terciptanya masalah perbedaan biaya yang dikeluarkan perusahaan dalam proses produksi jaket *Tracer Alpha*.

Pada *pie chart* yang terlampir di bawah ini menunjukkan bagaimana keuntungan yang didapat dari *batch 2* lebih besar dibanding dengan *batch 1*.

Secara teori, apabila biaya yang digunakan untuk produksi semakin besar maka keuntungan yang didapatkan oleh perusahaan akan lebih kecil. *Cost of making* dari *batch 1* memiliki harga yang lebih rendah dibandingkan dengan *batch 2*, namun keuntungan yang dihasilkan berkebalikan. Salah satu penyebab perbedaan dapat dilihat dari harga jual setiap produknya dan banyaknya bahan yang digunakan untuk produksi setiap jaket tersebut.

Diagram 1.4
Margin Cost Jacket Tracer Alpha batch 1 dan batch 2



Sumber : PT. Sinergi Ventura Pratama (data diolah)

Pada dasarnya penentuan harga produksi jaket tidak hanya berdasarkan bentuk model dan bahan apa yang digunakan. Tetapi harus memperhatikan berapa banyak kain yang digunakan untuk memproduksi jaket tersebut. Jumlah produk yang cacat dan tidak layak untuk dijual juga turut menjadi salah satu faktor penentu bagi perusahaan dalam menentukan harga jual suatu produk. Maka dari itu, proses perencanaan produksi dan penetapan harga pokok produksi menjadi salah satu faktor utama perusahaan dapat beroperasi. Faktor – faktor tersebutlah yang menjadi dasar dari perusahaan untuk dapat menetapkan harga jual dan menentukan besarnya keuntungan yang akan dihasilkannya.

Selain itu, karena produk ini akan diekspor ke luar negeri maka faktor mata uang asing (*dollar*) menjadi salah satu penentunya. Pergerakan harga *dollar* mempengaruhi harga bahan baku produksi, terutama untuk kain

yang diimpor dari luar. Semua proses transaksi sangat dipengaruhi oleh harga *dollar* karena mata uang yang ditetapkan oleh kedua belah pihak adalah *dollar*. Kenaikan pada harga kain akan menyebabkan *material cost* bertambah dan *margin cost* berkurang. Pada *batch 1* kurs *dollar* yang berlaku adalah Rp 14.500,00 sedangkan pada *batch 2* Rp 15.000,00.

Apabila disimpulkan dalam bentuk tabel di bawah ini akan terlihat dengan lebih jelas persamaan dan perbedaan dari kedua *batch* produksi yang dijelaskan pada bagian sebelumnya.

Tabel 1.1
Perbedaan *Batch 1* dan *Batch 2*

No	Pembeda	<i>Batch 1</i>	<i>Batch 2</i>
1	Model jaket yang diproduksi	<i>Tracer Alpha Batch 1</i>	<i>Tracer Alpha Batch 2</i>
2	Batas tanggal Pengiriman	28 Februari 2019	30 Mei 2019
3	Jumlah yang diproduksi	2.000 unit	2.015 unit
4	Bahan baku produksi	Bahan yang sudah ada di gudang atau siap produksi (<i>Stock Order</i>)	Bahan sengaja dipesan ulang untuk produksi (<i>Fresh Order</i>)
5	Kurs dollar yang berlaku	Rp 14.500,00	Rp 15.000,00
6	Biaya produksi / produk	Rp 149.169,90	Rp 174.439,88

Sumber : PT. Sinergi Ventura Pratama (data diolah)

Menurut Raiborn dan Kinney (2011:56) harga pokok produksi adalah total produksi biaya barangbarang yang telah selesai dikerjakan dan ditransfer ke dalam persediaan barang jadi selama sebuah periode. Sedangkan menurut Horngren (2008:45) harga pokok produksi adalah biaya barang yang dibeli untuk diproses sampai selesai, baik sebelum maupun selama periode akuntansi berjalan". Dari pengertian tersebut dapat disimpulkan bahwa semua

biaya yang melekat dalam produksi barang akan diakui sebagai harga pokok produksi meskipun biaya tersebut muncul sebelum periode akuntansi berjalan.

Perusahaan telah menyadari betapa pentingnya membuat perancangan harga pokok produksi, namun perusahaan hanya menggunakan metode *normal costing* dimana menggunakan tarif biaya yang diprediksi atau diperkirakan bukan menggunakan tarif biaya yang sesungguhnya. Harga pokok produksi yang dibuat akan mempengaruhi pada seberapa besar keuntungan yang akan didapatkan oleh perusahaan serta sebagai dasar untuk menetapkan harga jual produknya. Dalam penetapan harga pokok produksinya, perusahaan belum menggunakan metode *job order costing* maupun metode *process costing*. Metode yang digunakan oleh perusahaan menyesuaikan dengan bahan baku yaitu *shell fabric* dan *lining fabric*, serta *accessories* kemudian ditambahkan dengan biaya *cost of making*.

Apabila metode perhitungan yang yang digunakan oleh perusahaan dalam menetapkan harga pokok penjualan salah akan berdampak pada kerugian terutama dalam barang yang diekspor ke luar negeri karena setiap transaksi akan menggunakan mata uang *dollar*. Jika harga *dollar* sedang turun akan menyebabkan perusahaan mengalami penurunan keuntungan yang terasa besar. Selain itu, jika harga jual yang ditetapkan terlalu tinggi akan menyebabkan *customer* membatalkan pemesanan produk.

Berdasarkan teori manajemen biaya Horngren (2008) maka, penentuan harga pokok produksi pada perusahaan yang memproduksi produk *customized* lebih baik menggunakan metode *job order costing*. Metode tersebut akan membantu perusahaan untuk dapat memperkirakan harga pokok produksi suatu produk ketika perusahaan menerima pesanan produk *customized*. Kekeliruan dalam penentuan harga pokok produksi dapat berpengaruh secara langsung pada penetapan harga jual produk dan keuntungan yang diterima perusahaan melalui penjualan produk tersebut.

Ketidakselarasan antara teori dan kasus nyata yang terjadi pada perusahaan PT. Sinergi Ventura Pratama inilah yang menyebabkan penulis tertarik untuk meneliti masalah ini. Oleh sebab itu, penelitian ini bertujuan

untuk mengetahui apakah perhitungan harga pokok produksi yang ditetapkan oleh perusahaan pada kedua *batch* sesuai dengan perhitungan harga pokok produksi yang seharusnya dilakukan. Hal tersebut dikarenakan penentuan harga pokok produksi adalah salah satu dasar utama untuk menentukan harga jual suatu produk. Berdasarkan uraian di atas, penulis tertarik untuk melakukan penelitian di perusahaan PT. Sinergi Ventura Pratama terkait perhitungan harga pokok produksi yang akan menjadi dasar penetapan harga jual suatu produk yang lebih baik.

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan permasalahan yang sudah dipaparkan diatas, maka perumusan masalah dalam penelitian ini adalah :

1. Bagaimana proses perencanaan produksi *Tracer Customized Jacket* dilakukan ?
2. Bagaimana proses penetapan harga pokok produksi dari *Tracer customized jacket* dengan menggunakan metode perusahaan dan metode *job order costing* ?
3. Bagaimana proses penetapan harga jual *Tracer customized jacket* berdasarkan perhitungan perusahaan dibandingkan dengan adanya perbaikan perhitungan harga pokok produksi ?
4. Apa masalah yang dialami perusahaan dalam perencanaan di bagian produksi ?
5. Bagaimana upaya perusahaan dalam memperbaiki perhitungan harga produk *Tracer customized jacket* tersebut sebagai dasar penetapan harga jual produk ?

1.3 Tujuan Penelitian

Tujuan dari penelitian *customized product* ini adalah :

1. Untuk mengetahui bagaimana proses perencanaan produksi *Tracer Customized Jacket* dilakukan.
2. Untuk mengetahui bagaimana proses penetapan harga pokok produksi dari *Tracer customized jacket* dengan menggunakan metode perusahaan dan metode *job order costing*.
3. Untuk mengetahui bagaimana proses penetapan harga jual *Tracer customized jacket* berdasarkan perhitungan perusahaan dibandingkan dengan adanya perbaikan perhitungan harga pokok produksi.
4. Untuk mengetahui apa masalah yang dialami perusahaan dalam perencanaan di bagian produksi.
5. Untuk mengetahui bagaimana upaya perusahaan dalam memperbaiki perhitungan harga produk *Tracer customized jacket* tersebut sebagai dasar penetapan harga jual produk.

1.4 Manfaat Penelitian

Hasil penelitian ini diharapkan akan memberikan manfaat bagi :

1. PT. Sinergi Ventura Pratama
Penulis berharap hasil penelitian mengenai peranan perhitungan harga pokok produksi akan berguna bagi perusahaan sehingga akan ada peningkatan laba perusahaan PT. Sinergi Ventura Pratama. Penerapan perhitungan ini akan memberikan banyak manfaat bagi perusahaan dimana salah satunya adalah menetapkan harga jual yang kompetitif sehingga perusahaan mampu mencapai keberhasilannya dalam bersaing.
2. Penulis
Penelitian ini dapat memperluas wawasan penulis terutama dalam perhitungan harga pokok dengan menerapkan teori yang sudah

dipelajari. Penelitian ini juga akan sangat membantu penulis saat masuk ke dunia industri maupun dunia bisnis ketika penulis telah menyelesaikan studi.

3. Pembaca

Hasil penelitian penulis mengenai peranan perhitungan harga pokok produksi dalam penetapan harga jual di PT.Sinergi Ventura Pratama diharapkan dapat menambah wawasan pembaca. Penelitian juga dapat menjadi dasar dalam penelitian lebih lanjut mengenai penerapan perhitungan harga pokok produksi dalam perusahaan.

1.5 Kerangka Pemikiran

Biaya produksi mengacu pada jumlah total uang yang dibutuhkan untuk produksi kuantitas output tertentu. Seperti yang didefinisikan oleh Guthrie dan Wallace, “Dalam bidang Ekonomi, biaya produksi memiliki makna khusus. Ini semua tentang pembayaran atau pengeluaran yang penting untuk mendapatkan faktor-faktor produksi tanah, tenaga kerja, modal dan manajemen yang diperlukan untuk menghasilkan suatu komoditas. Ini menandakan biaya uang yang harus dikeluarkan untuk akuisisi faktor-faktor produksi.” Selaras dengan perkataan John Y Campbell, "biaya produksi adalah biaya yang harus pada dasarnya diterima oleh pemilik sumber daya sehingga menganggap bahwa mereka akan terus memasok mereka dalam periode waktu tertentu." Jadi dapat disimpulkan bahwa biaya produksi adalah biaya – biaya yang diperlukan untuk dapat menghasilkan produk tertentu.

Penetapan biaya produksi tersebut menurut Horngren (2008) dapat melalui dua cara yaitu *job order costing* dan *process costing*. *Process costing* (Horngren, 2008) adalah perhitungan biaya yang dilakukan dengan mengakumulasi biaya per departmen atau proses. Sedangkan *job costing* (Horngren, 2008) adalah biaya diakumulasikan berdasarkan pekerjaan yang

digunakan untuk produk khusus atau perusahaan dengan berbagai macam produk. Pada penelitian ini, penulis memfokuskan penelitian pada *job order costing*. Sesuai dengan pengertian tersebut, perhitungan harga pokok produksi pada jaket Tracer yang akan penulis teliti merupakan produk yang dibuat berdasarkan permintaan dari *customer* perusahaan. Oleh karena itu, metode perhitungan harga pokok produksi yang digunakan adalah *job order costing*.

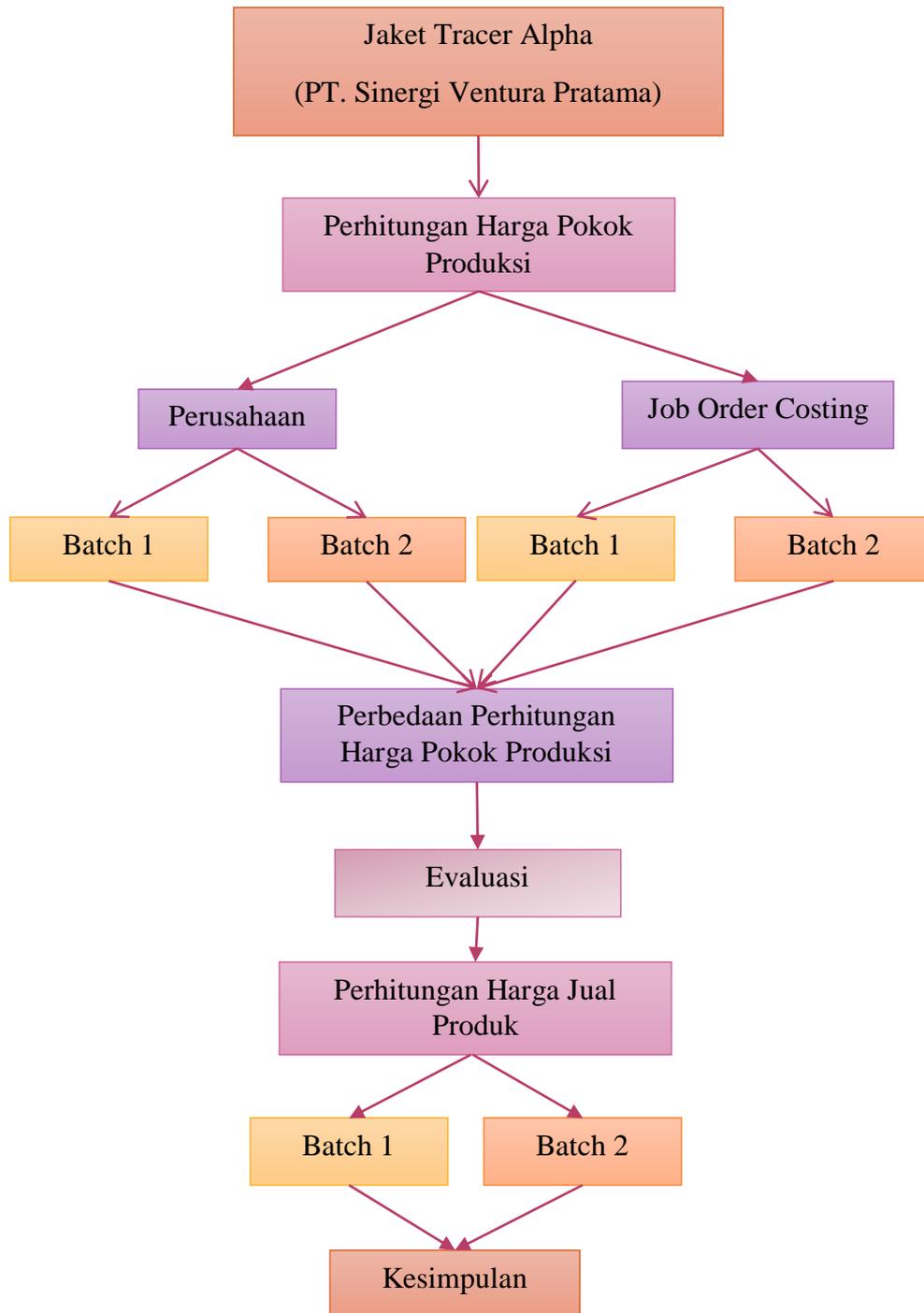
Dari sanalah perusahaan dapat memperhitungkan total harga pokok produksi (*cost of goods manufacture*) yang dibutuhkan untuk dapat memproses setiap produk yang akan dipasarkannya. Biaya tersebut mencakup perhitungan biaya produksi barang yang diselesaikan selama periode akuntansi. Dengan kata lain, itu termasuk biaya bahan langsung, tenaga kerja langsung, dan *overhead* manufaktur yang termasuk dalam produk yang pindah dari area manufaktur ke persediaan barang jadi selama periode akuntansi.

Sesuai dengan definisi dari buku *Interpretation and Application of International Accounting*, harga pokok produksi akan ditambahkan ke persediaan awal untuk sampai pada harga pokok barang yang tersedia untuk dijual yang nantinya akan menjadi dasar dari perhitungan harga pokok penjualan. Harga pokok penjualan dihitung dengan menambahkan persediaan awal dan pembelian bersih (atau harga pokok produksi) dan mengurangi persediaan akhir.

Menurut Best, dalam *Market-Based Management : Strategies For Growing Customer Value and Profitability*, penetapan harga jual dapat dilakukan dengan dua cara yaitu *market-based* dan *cost-based*. Penetapan harga menggunakan *market-based* akan menetapkan harga produk berdasarkan harapan dan permintaan pelanggan. Perusahaan melakukan penilaian terhadap nilai yang dirasakan pelanggan terhadap suatu produk. Untuk meningkatkan keuntungan, perusahaan akan menurunkan biaya agar harga jual produk tetap sesuai dengan permintaan pelanggan.

Berbeda dengan penetapan harga jual menggunakan *cost-based* di mana perusahaan mengasumsikan bahwa produk yang diciptakan unik dan berbeda dengan produk sejenis lainnya. Hal tersebut mengubah pandangan pelanggan sehingga mereka rela untuk membayar lebih jika memang diperlukan untuk dapat membeli produk tersebut. Perbedaan metode penetapan harga jual inilah yang harus menjadi pertimbangan di mana perusahaan harus cermat dalam menilai keberadaan produknya di tengah masyarakat. Apabila sudah banyak produk sejenis maka lebih baik menerapkan *market-based* untuk memenangkan persaingan. Pada penelitian ini, penulis akan meneliti permasalahan yang terjadi pada produksi kedua *batch* jaket *customized* yang sama namun berbeda waktu yang menghasilkan biaya dan keuntungan yang berbeda untuk PT. Sinergi Ventura Pratama.

Bagan 1.1
Kerangka Pemikiran



Sumber : Penulis

1.6 Penelitian Terdahulu

Tabel 1.2
Penelitian Terdahulu

No	Tahun	Nama Pengarang	Judul	Tujuan Penelitian	Hasil Penelitian
1	2018	Maurits Eldo Berliantino	Peranan Job Order Costing dalam Perhitungan Harga Pokok Produk Untuk Menentukan Laba Pada Mahoni Konveksi	Untuk mengetahui biaya - biaya yang terdapat pada Mahoni Konveksi dan menentukan pengklasifikasian dari biaya - biaya tersebut.	Mahoni Konveksi tidak memperhitungkan dan membebankan biaya penyusutan atas aset - aset yang dimiliki.
				Untuk mengetahui perhitungan harga pokok produk menurut Mahoni Konveksi.	Biaya bahan baku dan biaya tenaga kerja langsung terdapat dalam perhitungan harga pokok produksi namun biaya pemasaran tidak dihitung.
				Untuk mengetahui perhitungan harga pokok produksi setelah menggunakan <i>job order costing</i> serta melakukan evaluasi atas harga pokok produksi dan laba kotor yang telah ditetapkan oleh Mahoni Konveksi.	Laba kotor dari Mahoni lebih besar daripada hasil perhitungan menggunakan <i>job order costing</i> tetapi berbanding terbalik dengan rugi kotor sehingga harga pokok produksinya lebih kecil.

No	Tahun	Nama Pengarang	Judul	Tujuan Penelitian	Hasil Penelitian
2	2017	Devina Natalia Nugraha	Peranan Job Order Costing System dalam Menetapkan Harga Jual Menu Baru pada Rumah Makan C	Mengetahui biaya - biaya apa saja yang terjadi dalam pembuatan menu makanan baru di Rumah Makan C dan pengklasifikasian biayanya.	Rumah Makan C membaginya menjadi biaya bahan baku dan biaya lain - lain dalam pembuatan menu baru tersebut.
				Mengetahui perhitungan harga pokok produksi dan penetapan harga jual untuk menu baru yang dilakukan oleh Rumah Makan C.	Biaya bahan baku per menu didapat dengan menghitung setiap produk berdasarkan jumlah konsumsi bahan bakunya. Biaya produksi lain - lain dihitung menggunakan estimasi berdasarkan tarif yang ditentukan perusahaan. Namun Rumah Makan C tidak menghitung biaya tenaga kerja langsung serta biaya produksi tidak langsung yang dibebankan pada masing - masing produk.
				Mengetahui peranan <i>job order costing systems</i> dalam penetapan harga jual baru di Rumah Makan C.	Terdapat selisih antara perhitungan harga pokok penjualan yang dihitung oleh Rumah Makan C dan dengan menggunakan <i>job order costing</i> yang disebabkan oleh penghitungan biaya yang salah. <i>Job Order Costing</i> membantu Rumah Makan C untuk menentukan harga pokok produksi yang lebih baik untuk menetapkan harga jual produk di Rumah Makan C.

No	Tahun	Nama Pengarang	Judul	Tujuan Penelitian	Hasil Penelitian
3	2018	Brian Eugene Gan	Perhitungan Harga Pokok Produksi Mesin RO Berdasarkan Job Order Costing dalam Menentukan Laba Kotor Per Pesanan pada CV Fujiro Yogyakarta	Mengetahui perhitungan harga pokok produksi mesin RO menurut perusahaan.	Perhitungan harga pokok produksi dilakukan dengan menggunakan dasar perkiraan yang ditetapkan oleh perusahaan (20%) untuk biaya <i>overhead</i> produksinya.
				Mengetahui perhitungan harga pokok produksi mesin RO menggunakan <i>job order costing</i> .	<i>Job Order Costing</i> dihitung dengan membagi ke dalam jumlah biaya bahan baku, biaya tenaga kerja langsung dan biaya <i>overhead</i> pabrik dengan menggunakan tarif <i>debatchementalisasi</i> .
				Mengetahui apakah terdapat perbedaan antara perhitungan harga pokok produksi mesin RO menurut perusahaan dengan perhitungan harga pokok produksi menurut <i>job order costing</i> .	Terdapat selisih antara perhitungan harga pokok produksi dari perusahaan dan <i>job order costing</i> dimana harga yang dihitung oleh perusahaan lebih tinggi.
				Mengetahui dampak dari perbedaan kedua metode perhitungan harga pokok produksi mesin tersebut.	Penurunan penjualan disebabkan oleh penetapan harga yang terlalu tinggi yang berasal dari harga pokok produksi yang dinilai terlalu tinggi.
				Mengetahui perhitungan harga pokok produksi mesin RO berdasarkan <i>job order costing</i> pada perusahaan dalam menentukan laba kotor per pesanan.	Laba kotor per pesanan yang diterapkan oleh perusahaan terlalu tinggi sehingga volume penjualan terus menurun.